

CAMPUR KODE DALAM NARASI DAN DIALOG PADA NOVEL *REVOLT IN PARADISE* KARYA K”TUT TANTRI

(Penelitian Analisis Isi)

BAYU FIRMANSYAH

**Universitas Negeri Jakarta, Program Pasca Sarjana (S2)
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
bayupirmansah@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this study is to get in-depth understanding of the code-mixing: (1) based on the form of code-mixing, (2) the functions of code-mixing, (3) factors of code-mixing and, (4) effect of code-mixing. The method that used in this research was content analysis method (content analysis). The approach that used was a qualitative approach. Research steps was (a) reading intensively and repeatedly novel to be studied, (b) make a record in the form of abstraction or description of any sentence that experienced code-mixing in the novel, (c) identify the aspects contained in the purpose of the study and (d) the analysis and interpretation of data.

Results of the data analysis of this study was, there were as many as 353 code-mixing. From the data, the researcher found 276 code-mixing was a form of the word element, then looping back said as many as six words, phrases such as mixed code 61, code-mixing in the form of a clause as much as two sentences, and code-mixing in the form of idioms as many as 1 time. Then mixed code based functions include; to affirm a specific purpose as much as 29 times, to explain / define certain words back 16 times, to show the identity / being educated as much as 53 times, to respect the hearer as much as 119 times, and to meet the needs of lexical much as 75 times. While the code-mixing based on the factors researchers found; identification of the role as much as 58 times, the identification of varieties as many as 135, the desire to explain, interpret and clarify as much as 24 and as many as 75. Further limitations lexical latter is due to code-mixing. Researchers found that as a result of code-mixing is interference languages.

Keywords: Mixing code, forms, functions, factors, and effect.

**CAMPUR KODE DALAM NARASI DAN DIALOG PADA NOVEL
REVOLT IN PARADISE KARYA K”TUT TANTRI
(Penelitian Analisis Isi)**

BAYU FIRMANSYAH
Universitas Negeri Jakarta, Program Pasca Sarjana (S2)
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
bayupirmansah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai campur kode: (1) berdasarkan bentuk sisipan campur kode, (2) fungsi-fungsi campur kode, (3) faktor penyebab campur kode dan, (4) akibat campur kode. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Langkah-langkah penelitian adalah (a) pembacaan secara intensif dan berulang-ulang novel yang akan diteliti, (b) membuat catatan berupa abstraksi atau pendeskripsian setiap kalimat yang mengalami campur kode dalam novel, (c) mengidentifikasi aspek-aspek yang tercantum dalam tujuan penelitian, dan (d) melakukan analisis dan interpretasi data.

Hasil analisis data penelitian ini adalah, terdapat sebanyak 353 campur kode yang dilakukan pengarang. Dari data tersebut peneliti menemukan 276 campur kode adalah berupa unsur kata, kemudian perulangan kata sebanyak 6 kata ulang, campur kode berupa frasa sebanyak 61, campur kode berupa klausa sebanyak 2 kalimat, dan campur kode berupa idiom sebanyak 1 buah. Kemudian campur kode berdasarkan fungsinya meliputi; untuk menegaskan maksud tertentu sebanyak 29 kali, untuk menjelaskan/ mendefinisikan kembali kata tertentu sebanyak 16 kali, untuk menunjukkan identitas diri/ keterpelajaran sebanyak 53 kali, untuk menghormati mitra tutur sebanyak 119 kali, dan untuk memenuhi kebutuhan leksikal sebanyak 75 kali. Sedangkan campur kode berdasarkan faktor-faktor penyebabnya peneliti menemukan; identifikasi peranan sebanyak 58, identifikasi ragam sebanyak 135, keinginan untuk menjelaskan, menafsirkan dan mengklarifikasi sebanyak 24, dan karena keterbatasan leksikal sebanyak 75. Selanjutnya yang terakhir adalah dampak campur kode. Peneliti menemukan bahwa dampak campur kode adalah adanya interferensi bahasa.

Kata Kunci: Campur Kode, bentuk, fungsi, faktor, dampak.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan ide, gagasan, saran serta perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Manusia diciptakan berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena memiliki akal. Dengan akal tersebut manusia dapat mengembangkan bahasa guna mengungkapkan segala yang ada dalam perasaan dan pikiran mereka. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain diharapkan mampu memahami fungsi bahasa agar dapat memperlancar proses pemahaman dalam kegiatan komunikasi tersebut. Pada kenyataannya, manusia sebagai pengguna bahasa tidaklah selalu sama. Pengguna suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan latar belakang, status sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan suku yang berbeda. Perbedaan inilah yang pada akhirnya menciptakan perbedaan dan variasi bahasa antara pengguna bahasa yang satu dengan lainnya. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut menciptakan suatu masyarakatan yang mampu berbicara dua bahasa (*bilingual*) bahkan lebih (*multilingual*).

Dalam kehidupan pada umumnya misalnya pada masyarakat Indonesia, masyarakat bilingual menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau juga menggunakan bahasa asing lainnya (misalnya; Inggris, Jerman dll.). Dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal tidak jarang kita jumpai penutur yang menggunakan bahasa tertentu kemudian secara tiba-tiba mengganti ataupun menyisipkan bahasa yang berbeda ke dalam tuturannya tersebut. Mengganti dan menyisipkan bahasa ini diartikan sebagai tindakan campur kode. Pada umumnya kecenderungan campur kode lebih besar kemungkinannya terjadi dalam bahasa lisan. Namun campur kode juga terjadi pada pembicaraan lisan yang dituliskan, misalnya novel. Bahasa yang terdapat dalam novel merupakan bahasa lisan yang dituliskan, yaitu berupa narasi dan dialog antar tokoh.

Campur kode terjadi pada wacana karena dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai pemanis dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya. Selain itu, kreatifitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa terkait juga dengan unsur budaya, sosial, serta bahasa yang digunakan. Seorang novelis, ia dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan campur kode dalam dialog antar tokohnya. Misalnya, dengan menyisipkan unsur campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, kata ulang ataupun idiom. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Dengan demikian, kehadiran campur kode dalam novel karena memang dimanfaatkan oleh penulis. Hal-hal yang

perlu diperhatikan yaitu apakah kehadiran campur kode dapat menyampaikan gagasan penulis atau malah sebaliknya menghilangkan tujuannya. Karena pada kenyataannya pembaca novel berasal dari bermacam-macam latar belakang suku yang berbeda sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak memahami makna dari kata yang menjadi campur kode tersebut. Fenomena inilah yang nanti akan menjadi celah dan pembatas antara pembaca dalam memaknai sebuah cerita khususnya novel. Atau dengan kata lain disebut dengan fenomena kontak bahasa yang meliputi campur kode dan alih kode (Cristal, 2001: 15). Hingga akhirnya menimbulkan *lack understanding* atau kurang fahaman terhadap isi cerita novel tersebut. Selain itu, ditambah juga karena pembaca yang tidak memahami fungsi, bentuk, faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan akibat fenomena campur kode.

Permasalahan yang ditimbulkan karena adanya fenomena campur kode pada sebuah novel dapat saja terjadi kepada siapa saja, tidak terkecuali novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri. Sebuah novel karya K'tut Tantri, seorang warga negara Amerika keturunan Inggris dengan nama asli Muriel Pearson yang pernah tinggal lima belas tahun di Indonesia (1932-1947). Cerita yang melukiskan perjalanan kehidupan K'tut Tantri di pulau Bali. Sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemui pengaruh budaya dan bahasa asli daerah setempat. Penggunaan beragam jenis bahasa menjadikan bahasa novel ini memiliki ciri yang berbeda dan menarik dari beberapa novel pada umumnya. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1992: 181), "kekhasan bahasa tercapai melalui kreativitas pengungkapan bahasa, pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya, sehingga dihasilkan bentuk wacana yang efektif dengan khas estetisnya." Novel *Revolt In Paradise* banyak menggunakan campur kode. Sejauh mana penggunaannya perlu dianalisis lebih lanjut.

Pemilihan novel *Revolt In Paradise* sebagai objek dalam penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, novel ini dikarang oleh warga negara Amerika yang pernah tinggal di Indonesia selama lima belas tahun hingga memungkinkan terjadinya campur kode dalam penulisan novel tersebut. Kedua, pengarang adalah penulis terkenal yang telah menghasilkan novel yang digemari pembaca, khususnya novel *Revolt In Paradise* dan telah diterbitkan kedalam bahasa Jerman, Prancis, Jepang, Kanton, Polandia, Denmark, Swedia, Inggris, Belanda, dan Indonesia. Ketiga, novel *Revolt In Paradise* sering memunculkan beberapa peristiwa kebahasaan yang berupa campur kode baik berbentuk dialog antar tokoh ataupun bentuk narasi pengarang. Keempat, novel *Revolt In Paradise* belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Alasan di atas menguatkan peneliti dalam memilih kajian analisis wacana khususnya dalam penelitian sastra novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri dengan rumusan masalah yakni bagaimana wujud, fungsi,

faktor penyebab, dan dampak terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang campur kode yang terdapat dalam novel *Revolt In Paradise*, yang mencakup; bentuk atau wujud campur kode, fungsi campur kode, faktor penyebab campur kode, dan dampak campur kode dalam novel *Revolt In Paradise*. Seorang pengguna campur kode adalah mereka yang mampu menggunakan atau memahami dua bahasa atau lebih yang biasa dikenal dengan dwibahasawan. Sedangkan kemampuan untuk dapat menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur atau masyarakat tutur dalam beberapa bahasa yang berbeda secara bergantian disebut dengan kedwibahasaannya atau *bilingualism*. Sebagaimana Kridalaksana (2009: 36) mengartikan kedwibahasaannya sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Brown dan Saivator (2009: 88) yaitu, *speakers of only one language are called monolingual, while speakers of two languages are bilingual*, dengan kata lain penutur yang hanya mampu menggunakan satu bahasa dinamakan *monolingual*, sedangkan penutur yang mampu berbicara dua bahasa disebut *bilingual*.

Kridalaksana (2009: 40) mengartikan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan, dsb. Definisi ini menyatakan bahwa campur kode merupakan penyisipan satuan bahasa satu ke bahasa lainnya yang berupa pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sementara itu Chaer dan Leoni (2010: 69) menyebutkan bahwa campur kode sebagai digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Sumarsih et. all. (2014: 79) bahwa *code mixing is a mixture between two or more languages in which there is a dominant language and inserted with different language to make it sound cool and give appropriate context to the audience or listener*. Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih ke dalam bahasa yang dominan dan menyisipkan bahasa yang berbeda untuk membuat kesantiaian dan untuk menyesuaikan konteks kepada lawan tutur.

Terjadinya penyampuran bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah campur kode mempunyai fungsi serta beberapa faktor. Wardhaugh (2010: 108) fungsi dari code-switching atau code mixing adalah sebagai *assert power, declare solidarity, maintain a certain neutrality when both codes are used, express identity, and so on*. Dengan kata lain fungsi alih kode atau campur kode adalah sebagai menegaskan maksud, menyatakan solidaritas, menjaga netralitas tertentu ketika kedua kode digunakan, menunjukkan identitas, dsb. Sedangkan Suwito berpandangan bahwa ciri-ciri ketergantungan dalam campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara "peranan" dan "fungsi kebahasaan" (1985:

75). Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan dulu siapakah dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur, misalnya; latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya, sedangkan dalam fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode, yaitu apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya, atau dengan kata lain, apabila ia memilih bercampur kode, maka pemilihan itu dianggap cukup relevan dengan apa yang hendak dicapai oleh penuturnya. Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa peristiwa campur kode tidaklah dilakukan secara sembarangan melainkan memiliki sebab-sebab dan tujuannya tersendiri, sehingga dari pandangan tersebut secara garis besar dapat dibagi beberapa fungsi terjadinya campur kode yaitu untuk; (1) menunjukkan identitas diri, (2) menegaskan maksud tertentu, (3) penghormatan terhadap mitra tutur, dan (4) karena pengaruh materi atau topik pembicaraan.

Suwito(1985: 77)membagifaktor penyebab terjadinya campur kode menjadi tiga fungsi yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam dan, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.Secara sederhana dapat dimaknai bahwa ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari penutur bahasa tersebut. Kemudian identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya dengan orang lain dan sebaliknya. Misalnya orang Indonesia yang bercampur kode dengan menggunakan bahasa Belanda menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang tempo doeloe, terpelajar dan bukan orang sembarangan. Sedangkan bercampur kode dengan menggunakan bahasa Inggris dapat memberikan kesan bahwa si penutur adalah orang jaman sekarang, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam dsb.

Apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya maka, hal yang demikian juga dapat menunjukkan identifikasi peranan tertentu, identifikasi register tertentu atau keinginan dan tafsiran tertentu. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur

dialek Jakarta dapat memberi kesan bahwa penuturnya termasuk orang metropolitan, bukan lagi orang udik, telah keluar dari lingkungan yang sempit dsb. Selanjutnya adalah dampak campur kode, Mesthie, et. all. (2009: 2007) mengemukakan bahwa dampak yang terjadi akibat adanya campur kode adalah terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) dan kepunahan bahasa (*langage death*). Kemudian Canton (2007: 14) mengungkapkan bahwa campur kode dapat mengakibatkan adanya interferensi bahasa.

Berdasarkan teori dan latar belakang di atas, perhatian terhadap campur kode pada novel *Revolt In Paradise* perlu pengkajian lebih dalam. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada beberapa hal-hal yang menjadi perhatian peneliti mengenai fenomena campur kode, misalnya; jenis-jenis campur kode, fungsi-fungsi campur kode, faktor-faktor penyebab campur kode dan dampak campur kode yang terjadi pada novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang campur kode bahasa Inggris – bahasa Indonesia dalam novel *Revolt In Paradise* yang mencakup: 1) bentuk campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri, 2) fungsi-fungsi campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri, 3) faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri, 4) dampak campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau memaparkan bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab campur kode, fungsi campur kode, dan dampak campur kode yang ada di dalam novel *Revolt In Paradise* dan fakta yang muncul dianalisis secara obyektif berdasarkan teori tentang campur kode. Hal ini sesuai dengan Emzir (2010: 283-284) yang menyatakan bahwa metode analisis isi melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasi. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara kualitatif. Sedangkan instrumennya adalah si peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data campur kode yang bersumber dari novel *Revolt In Paradise* Karya K'tut Tantri. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan paragraf yang terapat dalam novel *Revolt In Paradise* baik

berupa narasi ataupun dialog antartokoh. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tebal 368 halaman. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan pada teori Mayring dalam Emzir (2010: 288) berupa analisis deskriptif kualitatif yaitu, 1) penetapan pertanyaan penelitian, 2) penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif, 3) formulasi langkah demi langkah terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada atau memformulasikan kategori baru, 4) revisi kategori sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian, dan 5) penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara sumatif, dan 6) interpretasi hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri melibatkan pemakaian campur kodebahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, temuan pokok terkait dengan data campur kode dapat dilihat pada tabel berikut.

| No | Hasil Temuan Campur Kode | | Frekuensi | |
|----|--------------------------|---|-----------|------------|
| | | | Jmlh | Persentase |
| 1 | Bentuk campur kode | a. Kata | 276 | 78,18% |
| | | b. Kata ulang | 6 | 1,7% |
| | | c. Frasa | 61 | 17,28% |
| | | d. Klausula | 2 | 0,57% |
| | | e. Idiom | 1 | 0,29% |
| | | f. Baster | 7 | 1,98% |
| 2 | Fungsi Campur Kode | a. Mempertegas maksud | 29 | 9,94% |
| | | b. Menjelaskan/mendefinisikan kembali kata tertentu | 16 | 5,47% |

| | | | | |
|---|-----------------------------|--|------|--------|
| | | c. Menunjukkan identitas diri | 53 | 18,15% |
| | | d. Menghormati mitra tutur | 119 | 40,75% |
| | | e. Memenuhi kebutuhan leksikal | 75 | 23,69% |
| | | | | |
| 3 | Faktor Penyebab Campur Kode | a. Identifikasi peranan | 58 | 19,86% |
| | | b. Identifikasi ragam | 135 | 46,23% |
| | | c. Keinginan untuk menjelaskan dan mengklarifikasi | 24 | 8,22% |
| | | d. Keterbatasan leksikal | 75 | 25,69% |
| | | | | |
| 4 | Dampak Campur Kode | a. Interferensi bahasa | 292% | 100% |

Tabel di atas menunjukkan hasil temuan campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri secara keseluruhan. Berikut adalah uraian pembahasan temuan-temuan campur kode yang terdapat dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri.

Bentuk Campur Kode

Dari tabel di atas diketahui bahwa bentuk campur kode yang terjadi dalam novel tersebut adalah berupa sisipan kata, kata ulang, frasa, klausa, idiom dan baster. Suwito (1985: 78-80) menjelaskan bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat di dalam campur kode di bedakan menjadi enam macam, yaitu: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur yang berbentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) penyisipan unsur berupa klausa.

Di bawah ini adalah contoh kutipan teks novel bentuk-bentuk campur kode, baik berupa dialog antartokoh maupun narasi pengarang.

- 1) Pito: "... *My mother she dies of broken heart, and herjiwa [soul] carried off byleak.*"

K'tut: "Leak?"

Pito: "*Evil spirit. I told you-they roam at night*". (KT, RIP: 16)

- 2) Their “**guna-guna**,” or witchcraft, was no more strange to me in the Isle of Bali... (KT, RIP: 11)
- 3) Pito: “**Selamat tinggal!**” he shouted as the train moved away. (KT, RIP: 19)
- 4) Hanging by an extra piece of rope was large sign which read: **MOTOR TIDAK BOLEH DIJUAL**. (KT, RIP: 90)
- 5) He sputtered with anger, and concluded his haraunge by using phrase “**masuk bangsa anjing**” that is most offensive. (KT, RIP: 76)
- 6) We visited the **Sultan’s skraton**, and Pito saw for the first time in his life the renowned dancer of Jogjakarta. (KT, RIP: 267)

Dari data di atas, penyisipan campur kode berupa kata ditunjukkan pada data nomor 1 (satu) yaitu “jiwa” dan “leak”. Jiwa (n) berupa kata nomina yang berarti roh manusia atau nyawa, sedangkan leak (n) adalah hantu jadi-jadian, konon berupa binatang yang diciptakan seseorang dengan jalan memantrai diri. Penyisipan campur kode berupa kata ulang diperlihatkan pada data nomor 2 (dua) yaitu “guna-guna” yang kata dasarnya adalah guna (n) yaitu faedah atau manfaat, kemudian mengalami perulangan menjadi guna-guna (n) yang berarti jampi-jampi, jimat atau mantra. Kemudian data nomor 3 (tiga) adalah bentuk sisipan berupa frasa “selamat tinggal” yaitu satuan gramatik yang terdiri atas dua kata “selamat” dan “tinggal”.

Selanjutnya adalah data nomor 4 (empat), menunjukkan penyisipan berupa klausa “motor tidak boleh dijual”, yaitu terdiri dari subjek (motor) dan kata kerja (tidak boleh dijual). Kemudian penyisipan berupa idiom diperlihatkan oleh data nomor 5 (lima), yaitu “masuk bangsa anjing”. Keraf (2010: 109) menjelaskan bahwa idiom adalah bahasa yang sudah teradatkan, artinya bahasa yang sudah biasa terpakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Keraf mengartikan idiom sebagai pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara grammatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Terakhir adalah berupa penyisipan baster yang ditunjukkan oleh data nomor 6 (enam), yaitu sultan’s kraton. Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Dalam kasus ini adalah kata sultan (bahasa Indonesia) yang disertai dengan afiks -‘s (grammatikal bahasa Inggris sebagai kata kepunyaan), sehingga maknanya menjadi kraton kepunyaan/milik sultan.

Fungsi Campur Kode

Penggunaan campur kode dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur tentu mempunyai fungsi tertentu, hal tersebut juga terjadi dalam

novel *Revolt In Paradise* Karya k'tut Tantri. Adapun fungsi campur kode menurut Wardaugh (2010: 108) fungsi alih kode atau campur kode adalah sebagai menegaskan maksud, menyatakan solidaritas, menjaga netralitas tertentu ketika kedua kode digunakan, menunjukkan identitas, dsb. Pada penelitian ini peneliti menemukan lima jenis fungsi campur kode yaitu; 1) mempertegas maksud, 2) menjelaskan/ mendefinisikan kembali kata tertentu, 3) menunjukkan identitas diri, 4) menghormati mitra tutur dan, 5) memenuhi kebutuhan leksikal.

Penyisipan campur kode yang berfungsi untuk mempertegas maksud tertentu, dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) *Their “guna-guna,” or witchcraft, was no more strange to me in the Isle of Bali...*
(KT, RIP: 11)

Sering kali dalam pembicaraan terjadi dalam suatu bahasa diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau sedikit perubahan. Pada kalimat di atas ditunjukkan pada kata *guna-guna* kemudian diulang lagi dengan kode lain yaitu *witchcraft*. Kata *guna-guna* pada konteks memiliki makna yang sama dengan *witchcraft*. Hal ini berfungsi untuk penekanan atau mempertegas makna pada kata yang dikatakan sebelumnya agar lebih jelas.

Penyisipan campur kode yang berfungsi untuk menjelaskan/ mendefinisikan kembali kata tertentu, dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) K'tut: *“I refused to meet any white woman in as sarong! This iskurang hormat!” the phrase means lese majesty-disrespect to the representative of the Dutch Queen.*
(KT, RIP: 76)

Adanya kalimat *“means lese majesty-disrespect to the representative of the Dutch Queen”* pada kutipan campur kode dialog tokoh di atas menunjukkan bahwa penutur menjelaskan kembali kata yang diucapkan sebelumnya, yaitu arti dari frasa “kurang hormat”.

Penyisipan campur kode yang berfungsi untuk menunjukkan identitas diri, dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) *I was in the simpang Hospital in surabaya.*
(KT, RIP: 159)

Kutipan teks di atas, terjadi proses campur kode berwujud kata yakni kata simpang. Fungsi campur kode pada kata tersebut adalah berfungsi sebagai spesifikasi lawan tutur yakni pengarang ingin menyampaikan pesan dengan menggunakan kode lain untuk menunjukkan keterpelajarannya bahwa ia memahami dan mampu berbahasa Indonesia.

Penyisipan campur kode yang berfungsi untuk menghormati mitra tutur, dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) ... *I heard them mention the word "Amerika" and **Tuan Amerika.***
(KT, RIP: 25)

Kutipan teks di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni Tuan Amerika. Fungsi campur kode pada kata tersebut adalah untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Penutur ingin menyampaikan pesan dengan menggunakan kode lain untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda kenegaraan dengan menyebut kata Tuan Amerika.

Penyisipan campur kode yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan leksikal, dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) *Tucked into the back of their sarongs were handsome **keris** with gold handles carved in the shape of Balinese god,*
...
(KT, RIP: 33)

Data di atas, kata *keris* merupakan campur kode yang terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan leksikal. Hal ini disebabkan karena kata yang digunakan sebagai campur kode tersebut tidak ada padanan katanya dalam bahasa Inggris serta maknanya akan tidak sesuai jika diubah ke dalam bahasa Inggris. Pengarang lebih memilih untuk menyebutkan kata aslinya karena langsung mewakili makna yang diinginkan secara tepat.

Faktor Penyebab Campur Kode

Seseorang yang melakukan campur kode tentu mempunyai latar belakan tertentu. Dalam sebuah karya sastra, pengarang memasukkan bahasa asing ke dalam karyanya. Tujuan campur kode tersebut bukan hanya memperindah karyanya, akan tetapi ada faktor yang melatarbelakangi pengarang. Bisa saja faktor tersebut karena pengarang memang fasih dalam berbahasa asing. Jika pada karya novel *Revolt In Paradise* ini terdapat campur kode bahasa Indonesia, itu karena pengarang sudah pernah tinggal selama lima belas tahun di Indonesia. Suwito (1985: 77) membagi tiga penyebab atau alasan terjadinya campur kode yaitu; (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam dan, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena identifikasi peranan, dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) Pito: "**Selamat tinggal!**" *he shouted as the train moved away.*

(KT, RIP: 19)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas terjadi campur kode berwujud frasa yaitu selamat tinggal. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah sebagai identifikasi peranan. Kata selamat tinggal yang diucapkan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang sudah dekat dengan mitra tuturnya. Hal tersebut di tunjukkan ketika dia mengucapkan salam perpisahan dengan keras saat kereta mulai berjalan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena identifikasi peranan, dapat dilihat pada data di bawah ini.

(1) *"You sleep long, **nyonya.**" Said the Chinese.*

(KT, RIP: 25)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas terjadi campur kode berwujud kata yaitu nyonya. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah sebagai identifikasi ragam. Kata nyonya yang diucapkan oleh penutur menunjukkan bahwa tingkatan sosial penutur adalah sebagai orang yang lebih rendah dari mitra tuturnya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena keinginan untuk menjelaskan, menafsirkan dan mengklarifikasi, dapat dilihat pada data di bawah ini.

(1) *Sometime..., to make quick trips from the car to **thekampungs** (native quarters for the peasants) along the way,...*

(KT, RIP: 17)

Penyebab campur kode kalimat di atas adalah karena keinginan pengarang untuk menjelaskan dan mengafsirkan. Pengarang menggunakan kata "kampung" kemudian menuliskan lagi di sebelahnya dengan menggunakan kalimat penjelasan berupa *native quarters for the peasant* yang artinya adalah tempat untuk para petani atau desa.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena keterbatasan leksikal, dapat dilihat pada data di bawah ini.

(1) *It was sound wholly unlike the **gamelan** music of the courtyard.*

(KT, RIP: 38)

Kutipan teks berbentuk narasi pengarang di atas terjadi campur kode berwujud kata yaitu gamelan. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena kebutuhan leksikal. Hal tersebut terjadi karena tidak ada padanan arti yang sesuai dalam bahasa Inggris yang menunjukkan benda gamelan dan ditambah karena alat musik gamelan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia. Penutur

lebih memilih untuk menyebutkan kata aslinya karena langsung mewakili makna yang diinginkan secara tepat.

Dampak Campur Kode

Mestrhie (2009: 157) mengemukakan bahwa dampak yang diakibatkan adanya campur kode adalah terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), penyimpangan sistem bahasa, aspek bahasa tidak berkembang seperti yang diharapkan (*interferensi*) dan kepunahan bahasa (*language death*). Dari pemerolehan data hasil analisis novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri, peneliti menemukan akibat campur kode pada novel tersebut adalah terjadinya interferensi.

Interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih (Chaer & Leoni, 2010: 168). Interferensi-interferensi pada novel *Revolt In Paradise* mengacu pada banyaknya penyimpangan yang dilakukan pengarang dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yaitu interferensi berupa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Misalnya pada data nomor 93 berikut ini: "**Bung** Tomo was famous already knew wheter Pito's announcement startled me or amused me more" (KT, RIP: 187). Pengarang menggunakan kata bung yang seharusnya dalam bahasa Inggris adalah *brother*. Contoh selanjutnya adalah data pada nomor 101: "*Doctor, why don't you explain to***Saudara***K'tut?*" he begged. (KT, RIP: 189). Kata saudara yang digunakan pengarang untuk merujuk pada seorang perempuan seharusnya kata yang benar dalam bahasa Inggris adalah *sister*.

Simpulan Dan Rekomendasi

Simpulan

Setelah menganalisis campur kode yang terdapat dalam novel *Revolt In Paradise* karya K'tut Tantri, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari hasil temuan penelitian dari Bab IV dan pembahasan pada Bab V di atas. Peneliti menemukan lima bentuk/ wujud campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* yaitu campur kode berupa bentuk serpihan kata, campur kode berbentuk perulangan kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk kalimat/klausa, campur kode berbentuk idiom dan campur kode berbentuk baster. Dalam novel *Revolt In Paraise* karya K'tut Tantri ada lima fungsi penggunaan campur kode, fungsi tersebut adalah untuk menegaskan maksud tertentu, menjelaskan/ mendefinisikan kembali kata tertentu, menunjukkan identitas diri/ keterpelajaran, penghormatan terhadap mitra tutur dan, untuk memenuhi kebutuhan leksikal. Adapun fungsi yang mendominasi dalam pemakaian

campur kode tersebut adalah fungsi untuk menghormati mitra tutur. Hal ini terjadi karena pengguna campur kode adalah orang yang tingkatan sosialnya lebih rendah dan juga disebabkan oleh usia serta latar belakang penutur. Sedangkan faktor yang membuat pengarang novel *Revolt In Paradise* sengaja melakukan campur kode adalah disebabkan karena identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan, menafsirkan dan mengklarifikasi terjadi sebanyak dan, faktor keterbatasan leksikal. Dan terakhir yaitu akibat campur kode dalam novel *Revolt In Paradise* adalah berupa interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Rekomendasi

Penelitian ini telah membahas tentang bentuk/ jenis campur kode, fungsi-fungsi campur kode, faktor-faktor penyebab campur kode dan akibat campur kode. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca tentang campur kode dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebahasaan, baik secara teoretis maupun praktis. Dengan demikian, penulis mengemukakan saran tentang pentingnya dilakukan penelitian lanjutan agar kajian bahasa khususnya tentang campur kode akan terus berkembang seiring berkembangnya jaman. Penelitian lebih lanjut tentang campur kode dapat dilakukan dengan menganalisis bidang sociolinguistik lainnya, menganalisis bidang grammatikal atau pada tingkat semantik/ pragmatik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat pula lebih diperdalam dengan mengetahui motivasi penutur dalam menggunakan campur kode bahasa asing atau bahasa daerah. Peneliti juga mengharapkan aspek campur kode dimasukkan ke dalam pelajaran di sekolah agar siswa mengenal variasi bahasa serta fenomena penggunaan campur kode digunakan dalam suatu teks atau dialog.

REFERENSI

- Brown, Steven & Saivatore Attardo. *Understanding Language Structure, Interaction, and Variation*. USA: The University of Michigan Press, 2009.
- Chaer, Abdul dan Leoni A. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Mesthrie, Rajen, et. all. *Introducing Sociolinguistics Second Edition*. Edinburgh: Edinburg University Press, 2009.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar Dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 1992.
- Sumarsih, et. al. *Code Switching and Code Mixing in Indonesia: Study in Sociolinguistics*. Journal of English Language and Literature Study, Vol. 4, No. 1; 2014.
- Suwito. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo, 1985.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to sociolinguistics Sixth Edition*. USA: Blackwell Publishing, 2010.